

Hubungan Stigma Diri dengan Harga Diri pada Tahanan Perempuan di Rutan Perempuan kelas IIA Bandung

The relationship between self-stigma and self-esteem in female inmates at class iia women's detention center in Bandung

¹Siti Mar'atus Solikhah, ²Nur Oktavia Hidayati, ³Ike Nurhidayah

¹²³Universitas Padjadjaran, Indonesia

Email : siti22034@mail.unpad.ac.id

Submisi: 14 Februari 2026; penerimaan: 30 Mei 2026; publikasi: 30 Juni 2026

Abstrak

Tahanan perempuan merupakan individu yang sedang menjalani proses hukum dan belum memperoleh putusan pengadilan yang berkekuatan hukum tetap. Kelompok ini rentan mengalami tekanan psikologis akibat stigma ganda sebagai individu yang berhadapan dengan hukum dan sebagai perempuan yang dinilai melanggar norma sosial. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan stigma diri yang dapat berdampak pada harga diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat stigma diri dan harga diri serta menganalisis hubungan antara stigma diri, termasuk setiap domainnya, dengan harga diri pada tahanan perempuan di Rutan Perempuan Kelas IIA Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional dan rancangan potong lintang (cross-sectional). Populasi penelitian adalah seluruh tahanan perempuan dengan teknik total sampling, dan jumlah responden yang dianalisis sebanyak 71 orang. Instrumen yang digunakan adalah *Self-Stigma of Individuals with Criminal Records* (SSICR) dan *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES). Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara stigma diri secara keseluruhan dan harga diri ($p = 0,049$) dengan kekuatan hubungan lemah ($\rho = 0,234$). Namun, analisis pada masing-masing domain stigma diri menunjukkan bahwa hubungan dengan harga diri tidak signifikan ($p > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa stigma diri secara keseluruhan memiliki hubungan yang signifikan namun lemah dengan harga diri, sedangkan pada tingkat domain hubungan tersebut tidak menunjukkan signifikansi statistik pada tahanan perempuan di Rutan Perempuan Kelas IIA Bandung.

Kata kunci: Stigma diri, Harga diri, Tahanan Perempuan

Abstract

Female detainees are individuals who are undergoing legal proceedings and have not yet received a final and legally binding court verdict. This group is vulnerable to psychological distress due to dual stigma, both as individuals in conflict with the law and as women perceived to have violated social norms. This condition may lead to self-stigma, which can affect self-esteem. This study aimed to identify the levels of self-stigma and self-esteem and to analyze the relationship between self-stigma, including each of its domains, and self-esteem among female detainees at the Class IIA Women's Detention Center in Bandung. This study employed a quantitative approach with a correlational design and a cross-sectional method. The study population consisted of all female detainees, and total sampling was applied, resulting in 71 respondents. The instruments used were the *Self-Stigma of Individuals with Criminal Records* (SSICR) and the *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES). Data were analyzed using the Spearman Rank correlation test. The results showed a statistically significant relationship between overall self-stigma and self-esteem ($p = 0.049$), with a weak correlation strength ($\rho = 0.234$). However, analysis of each domain of self-stigma indicated that their relationships with self-esteem were not statistically significant ($p > 0.05$). In conclusion, overall self-stigma has a statistically significant but weak relationship with self-esteem, whereas at the domain level, the relationships were not statistically significant among female detainees at the Class IIA Women's Detention Center in Bandung.

Keywords: self-esteem, detention center, self-stigma, female inmates

Pendahuluan

Tahanan perempuan merupakan kelompok yang rentan mengalami beban psikologis selama menjalani masa penahanan. Selain kehilangan kebebasan, mereka menghadapi tekanan sosial yang kompleks karena konstruksi sosial masih menempatkan perempuan sebagai penjaga moral keluarga. Pelanggaran hukum yang dilakukan perempuan sering dinilai lebih mencoreng kehormatan keluarga sehingga memicu stigma dari lingkungan (UNODC, 2014; Rahmadani, 2025). Stigma sosial yang berulang dapat berkembang menjadi stigma diri ketika individu mulai menerima dan menginternalisasi stereotip negatif tentang dirinya, yang kemudian berkaitan dengan perasaan tidak berharga, rasa malu, serta penurunan kesejahteraan emosional (Moore et al., 2016). Proses terbentuknya stigma diri dijelaskan dalam model Self-Stigma Process yang dikemukakan oleh Corrigan dan Watson (2002), yaitu melalui tahapan kesadaran terhadap stereotip (*perceived stigma*), persetujuan terhadap stereotip (*stereotype agreement*), hingga penerapan pada diri sendiri (*self-concurrence*). Dalam konteks sistem peradilan pidana, penting membedakan antara tahanan dan narapidana. Tahanan masih berada pada tahap proses hukum dan belum memperoleh putusan berkekuatan hukum tetap, sehingga berada dalam kondisi ketidakpastian yang berpotensi meningkatkan kecemasan dan tekanan emosional. Teori labeling menjelaskan bahwa label sebagai individu yang berhadapan dengan hukum sudah cukup memunculkan persepsi negatif, bahkan sebelum ada putusan pengadilan (Becker, 1963). Dengan demikian, tahanan perempuan tetap berisiko mengalami stigma sosial dan stigma diri meskipun belum dinyatakan bersalah.

Urgensi isu ini semakin kuat seiring meningkatnya populasi perempuan dalam sistem pemasyarakatan secara global dan nasional. Laporan terbaru menunjukkan jumlah perempuan dalam

tahanan terus mengalami peningkatan dalam dua dekade terakhir (Walmsley, 2022). Di Indonesia, tren peningkatan juga terlihat, dengan proporsi kasus yang banyak berkaitan dengan tindak pidana tertentu seperti narkoba dan ekonomi (ICPR, 2025). Kondisi ini menuntut perhatian terhadap aspek psikologis kelompok perempuan dalam sistem hukum, terutama pada fase pra-putusan yang masih relatif jarang diteliti dalam lima tahun terakhir. Secara spesifik, Rutan Perempuan Kelas IIA Bandung menjadi konteks yang penting dikaji karena menampung tahanan yang masih menunggu proses hukum serta sebagian narapidana akibat keterbatasan kapasitas lembaga pemasyarakatan (Ditjenpas, 2023). Heterogenitas status hukum ini menciptakan dinamika psikologis yang berbeda dibandingkan lapas. Studi pendahuluan menunjukkan adanya kecenderungan perilaku menarik diri, lebih banyak diam, dan kurang percaya diri pada sebagian tahanan, sementara program kesehatan mental yang terstruktur belum tersedia secara optimal (Data Studi Pendahuluan, 2025). Kondisi ini memperjelas urgensi penelitian di lokasi tersebut. Harga diri merupakan aspek sentral dalam keberfungsian psikologis individu. Rosenberg (1965) mendefinisikan harga diri sebagai evaluasi menyeluruh individu terhadap keberhargaan dirinya. Penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa harga diri yang rendah berkaitan dengan kerentanan terhadap gejala depresi, stres, serta kesulitan adaptasi pada populasi rentan (Harris & Orth, 2019; Rahmadani, 2025). Dalam konteks pemasyarakatan, stigma diri yang terinternalisasi dapat memperkuat evaluasi diri negatif dan menurunkan kepercayaan diri (Moore et al., 2016; Feoh et al., 2021). Namun demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor kontekstual seperti dukungan sosial dan pembinaan positif dapat memoderasi hubungan tersebut (Fajarani & Putu Ariani, 2021).

Meskipun hubungan stigma diri dan harga diri telah banyak dikaji pada narapidana, penelitian pada tahanan perempuan dalam fase pra-putusan masih terbatas. Karakteristik rutan yang ditandai ketidakpastian hukum, tekanan emosional yang fluktuatif, serta keterbatasan program psikososial berpotensi memunculkan dinamika hubungan yang berbeda dibandingkan setting lapas. Oleh karena itu, kajian empiris pada konteks ini menjadi penting untuk memperkaya literatur dan memberikan dasar intervensi yang lebih tepat sasaran.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah terdapat hubungan antara stigma diri dan harga diri pada tahanan perempuan di Rutan Perempuan Kelas IIA Bandung.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan stigma diri dengan harga diri, mengidentifikasi tingkat stigma diri dan harga diri, serta menguji hubungan masing-masing domain stigma diri (*perceived stigma*, *stereotype agreement*, dan *self-concurrence*) dengan harga diri. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi perawat masyarakat dan petugas rutan dalam melakukan pengkajian psikologis, deteksi dini risiko rendahnya harga diri, serta perencanaan program dukungan psikososial yang lebih responsif terhadap kebutuhan tahanan perempuan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk melihat hubungan antara stigma diri sebagai variabel bebas dan harga diri sebagai variabel terikat pada tahanan perempuan. Desain korelasional dipilih karena penelitian bertujuan mengetahui ada tidaknya hubungan serta kekuatan hubungan antar variabel tanpa melakukan manipulasi kondisi responden. Pengumpulan data dilakukan dengan desain cross-sectional, yaitu pengukuran dilakukan pada satu waktu tertentu sehingga dapat menggambarkan hubungan

antar variabel secara cepat dan sistematis, namun tidak dimaksudkan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat (Sugiyono, 2019; Creswell, 2023). Penelitian dilaksanakan di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Perempuan Kelas IIA Bandung beralamat di Jalan Sukamiskin, Kota Bandung, Jawa Barat. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 20 Januari 2026 dalam satu kali pertemuan sesuai jadwal hasil koordinasi dengan pihak rutan. Populasi penelitian adalah seluruh tahanan perempuan di Rutan Perempuan Kelas IIA Bandung yang sedang menunggu persidangan atau dalam masa persidangan, dengan jumlah rerata penghuni bulanan sebanyak 75 orang. Teknik sampling menggunakan total sampling, yaitu seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria dijadikan responden.

Pada hari pengambilan data, sebanyak 72 orang memenuhi kriteria dan bersedia mengisi kuesioner, sedangkan 3 orang tidak dapat berpartisipasi karena berada dalam isolasi dan telah dipulangkan. Setelah dilakukan pemeriksaan kelengkapan data (cleaning), 1 kuesioner dinyatakan tidak lengkap sehingga dikeluarkan dari analisis. Dengan demikian, jumlah akhir responden yang dianalisis adalah 71 orang. Sumber data utama berasal dari data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui kuesioner, didukung data pendamping untuk kebutuhan pelaksanaan penelitian. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner cetak yang terdiri dari data demografi (usia, pendidikan, suku bangsa, agama, status pernikahan, lamanya vonis, dan kasus) serta lembar persetujuan (*informed consent*). Responden mengisi kuesioner secara mandiri dengan pendampingan peneliti agar setiap item dipahami dengan benar tanpa memengaruhi jawaban. Pengukuran stigma diri menggunakan *Self-Stigma of Individuals with Criminal Records* (SSICR) dari Moore, Tangney, dan Stuewig (2016) yang disusun berdasarkan

konsep Corrigan et al. (2006). SSICR terdiri dari 27 item dengan skala Likert 4 poin (1 = salah sampai 4 = benar sekali) mencakup *perceived stigma*, *stereotype agreement*, dan *internalized stigma*. Instrumen SSICR versi Bahasa Indonesia telah melalui back translation dan dinyatakan valid serta reliabel berdasarkan uji sebelumnya (Peron, 2018). Pengukuran harga diri menggunakan *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES) dari Rosenberg (1965) yang terdiri dari 10 item (lima positif dan lima negatif) dengan skala Likert 4 poin (1 = sangat tidak setuju sampai 4 = sangat setuju). RSES versi Bahasa Indonesia dinyatakan valid dan reliabel berdasarkan uji sebelumnya (Maroqi, 2018; Notoatmodjo, 2012). Definisi operasional variabel ditetapkan sebagai skor total masing-masing instrumen dan selanjutnya dikategorikan sesuai cut-off yang digunakan pada penelitian.

Kategori tinggi dan rendah pada stigma diri dan harga diri ditentukan menggunakan pendekatan median split, yaitu skor total responden dibandingkan dengan nilai median sampel. Skor di atas atau sama dengan median dikategorikan sebagai kategori tinggi, sedangkan skor di bawah median dikategorikan sebagai kategori rendah. Pendekatan ini digunakan karena distribusi data stigma diri tidak normal sehingga pemisahan berdasarkan median dinilai lebih representatif untuk menggambarkan distribusi sampel penelitian. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tahap persiapan (perizinan dan koordinasi), tahap pelaksanaan (penjelasan penelitian, persetujuan responden, pembagian dan pengisian kuesioner), serta tahap akhir (pemeriksaan kelengkapan, penetapan data layak analisis, dan pengkodean). Pengolahan data dilakukan melalui editing, coding, entry, cleaning, scoring, dan tabulating agar data siap dianalisis (Neuman, 2014; Sugiyono, 2023). Analisis data meliputi analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden

serta distribusi stigma diri dan harga diri. Uji normalitas dilakukan menggunakan Kolmogorov-Smirnov karena jumlah responden lebih dari 50 orang; hasilnya harga diri berdistribusi normal ($p = 0,060$) dan stigma diri tidak normal ($p = 0,000$). Analisis bivariat menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* karena salah satu variabel tidak berdistribusi normal. Hubungan dinyatakan signifikan jika $p < 0,05$, sedangkan arah dan kekuatan hubungan dilihat dari koefisien korelasi.

Penelitian ini menerapkan prinsip etika penelitian yang mencakup penghormatan terhadap responden, berbuat baik dan tidak merugikan, serta keadilan (Notoatmodjo, 2018). Penelitian telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Ilmu dan Teknologi Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi dengan nomor 083/KEPK/FITKes-Unjani/XII/2025 tanggal 26 Desember 2025. Kerahasiaan identitas responden dijaga, partisipasi bersifat sukarela, dan responden berhak menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja tanpa konsekuensi.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menyajikan gambaran distribusi frekuensi dan persentase karakteristik responden serta hubungan stigma diri dengan harga diri pada tahanan perempuan di Rutan Perempuan Kelas IIA Bandung. Dari total 75 tahanan, sebanyak 72 orang mengisi kuesioner dan 3 orang tidak mengisi karena 2 tahanan berada dalam isolasi dan 1 tahanan pulang pada hari pengambilan data. Setelah dilakukan *cleaning*, diperoleh 71 responden dengan data lengkap ($n=71$). Analisis data dilakukan secara univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden, dan analisis bivariat menggunakan uji korelasi *Spearman* untuk melihat hubungan stigma diri dengan harga diri.

Secara deskriptif, mayoritas responden berada pada rentang usia

dewasa awal (18–40 tahun) yaitu 44 orang (61,97%), sedangkan dewasa madya (41–60 tahun) sebanyak 27 orang (38,02%). Berdasarkan pendidikan, responden terbanyak berada pada kategori SMA/SMK/SLTA sebanyak 26 orang (36,6%) dan perguruan tinggi sebanyak 27 orang (38,0%). Dari sisi pekerjaan, responden yang bekerja sebanyak 41 orang (57,8%) dan tidak bekerja/IRT 30 orang (42,3%). Jenis pekerjaan yang paling banyak adalah sektor swasta 18 orang (25,4%), diikuti wira swasta 7 orang (9,9%) dan PNS/ASN 6 orang (8,5%). Berdasarkan kasus, responden terbanyak terlibat penggelapan/penipuan 22 orang (31,0%), narkoba/narkoba 15 orang

(21,1%), korupsi 14 orang (19,7%), pencurian 7 orang (9,9%), ITE 6 orang (8,5%), dan penganiayaan 4 orang (5,6%). Karakteristik lain menunjukkan responden berstatus menikah sebanyak 34 orang (47,9%), belum menikah 14 orang (19,7%), dan janda/cerai 23 orang (32,4%). Agama mayoritas Islam 66 orang (93,0%). Status vonis menunjukkan sebagian besar belum divonis 58 orang (81,7%) dan sudah divonis 13 orang (18,3%). Suku bangsa mayoritas Sunda 55 orang (77,5%) diikuti Jawa 6 orang (8,5%), Betawi 3 orang (4,2%), Melayu 2 orang (2,8%), serta beberapa suku lain masing-masing 1 orang (1,4%).

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=71)

Variabel	f	%
Usia (tahun)		
Dewasa awal (18-40 tahun)	44	61,97
Dewasa Madya (41-60 tahun)	27	38,02
Pendidikan		
SD	6	8,5
SMP	12	16,9
SMA/SMK/SLTA	26	36,6
Perguruan Tinggi	27	38,0
Pekerjaan		
Tidak bekerja / IRT	30	42,3
Bekerja	41	57,8
Jenis Pekerjaan :		
ART	1	1,4
Swasta	18	25,4
Wiraswasta	7	9,9
Wirausaha	3	4,2
PNS/ASN	6	8,5
BUMN	4	5,6
Dosen	1	1,4
Pengamen	1	1,4
Kasus		
Narkotika/Narkoba	15	21,1
Penggelapan/Penipuan	22	31,0
Pencurian	7	9,9
Korupsi	14	19,7
ITE	6	8,5
Penganiayaan	4	5,6
TPPO	1	1,4

Vandalisme	1	1,4
Judi online	1	1,4
Status pernikahan		
Belum menikah	14	19,7
Menikah	34	47,9
Janda / cerai	23	32,4
Agama		
Islam	66	93,0
Protestan/Katolik/Kristen	4	5,6
Budha	1	1,4
Status Vonis		
Belum divonis	58	81,7
Sudah divonis	13	18,3
Suku bangsa		
Sunda	55	77,5
Jawa	6	8,5
Betawi	3	4,2
Batak	1	1,4
Serawai	1	1,4
Aceh	1	1,4
Melayu	2	2,8
Minang	1	1,4
Timor	1	1,4

Distribusi stigma diri menunjukkan mayoritas responden berada pada kategori stigma diri rendah sebanyak 43 orang (60,6%), sedangkan stigma diri tinggi sebanyak 28 orang (39,4%).

Tabel 2. Distribusi Stigma Diri (n=71)

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	28	39,4%
Rendah	43	60,6%

Berdasarkan domain stigma diri, pada domain *perceived stigma* mayoritas responden berada pada kategori rendah 44 orang (62,0%), sedangkan kategori tinggi 27 orang (38,0%). Pada domain *stereotype agreement*, distribusi relatif seimbang dengan kategori rendah 37 orang (51,2%) dan kategori tinggi 34 orang (47,9%). Pada domain *self-concurrence*, mayoritas responden berada pada kategori rendah 51 orang (71,8%) sedangkan kategori tinggi 20 orang (28,2%).

Tabel 3. Distribusi Domain Stigma Diri (n=71)

Domain	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<i>Perceived Stigma</i>	Rendah	44	62,0%
	Tinggi	27	38,0%
<i>Stereotype Agreement</i>	Rendah	37	51,2%
	Tinggi	34	47,9%
<i>Self-Concurrence</i>	Rendah	51	71,8%
	Tinggi	20	28,2%

Distribusi harga diri menunjukkan responden dengan harga diri kategori rendah sebanyak 40 orang (56,3%), sedangkan kategori tinggi sebanyak 31 orang (43,7%).

Tabel 4. Distribusi Harga Diri (n=71)

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	31	43,7%
Rendah	40	56,3%

Hubungan antara stigma diri dengan harga diri berdasarkan tabulasi silang menunjukkan bahwa pada kelompok stigma diri tinggi, responden dengan harga diri rendah sebanyak 15 orang (53,6%) dan harga diri tinggi 13 orang (46,4%). Pada kelompok stigma diri rendah, responden dengan harga diri rendah sebanyak 25 orang (58,1%) dan harga diri tinggi 18 orang (41,9%). Uji korelasi Spearman menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara stigma diri dengan harga diri dengan p-value 0,049 ($p < 0,05$) dan koefisien korelasi (ρ) sebesar 0,234 yang menunjukkan kekuatan hubungan lemah.

Tabel 5. Tabulasi Silang Stigma Diri dan Harga Diri (n=71)

Stigma Diri	Harga Diri				Signifikansi hubungan (P-Value)	Koefisien hubungan (Rho)
	Rendah		Tinggi			
	f	%	f	%		
Tinggi	15	53,6	13	46,4	0,049	0,234
Rendah	25	58,1	18	41,9		
Total	40	56,3	31	43,7		

Uji hubungan per domain stigma diri terhadap harga diri menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna pada ketiga domain (seluruh p-value $> 0,05$). Domain *perceived stigma* memiliki p-value 0,051 dengan ρ 0,232; *stereotype agreement* p-value 0,221 dengan ρ 0,147; dan *self-concurrence* p-value 0,062 dengan ρ 0,223.

Tabel 6. Hubungan Domain Stigma Diri dan Harga Diri (n=71)

Perceived Stigma	Harga Diri				Signifikansi hubungan (P-Value)	Koefisien hubungan (Rho)
	Rendah		Tinggi			
	f	%	f	%		
Tinggi	14	51,9	13	48,1	0,051	0,232
Rendah	26	59,1	18	40,9		
Total	40	56,3	31	43,7		
Stereotype Agreement						
Tinggi	16	47,1	18	52,9	0,221	0,147
Rendah	24	64,9	13	35,1		
Total	40	56,3	31	43,7		
Self-Concurrence						
Tinggi	11	55,0	9	45,0	0,062	0,223
Rendah	29	56,9	22	43,1		
Total	40	56,3	31	43,7		

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki stigma diri pada kategori rendah. Secara psikologis, kondisi ini dapat menggambarkan bahwa banyak responden berada pada tahap mengenali adanya label negatif dari lingkungan sosial, namun belum sepenuhnya menerima atau menginternalisasikan label tersebut sebagai identitas diri. Kerangka proses stigma (misalnya pada konsep *self-stigma*) menjelaskan bahwa individu dapat berada pada fase kesadaran terhadap stigma tanpa harus menyetujui maupun mengadopsinya sebagai keyakinan pribadi, sehingga dampaknya terhadap evaluasi diri dapat lebih terbatas (Corrigan & Rao, 2012). Pola ini selaras dengan temuan domain stigma diri, khususnya domain *self-concurrence* yang paling banyak berada pada kategori rendah. Rendahnya *self-concurrence* mengindikasikan bahwa internalisasi stigma sebagai bagian dari konsep diri belum dominan, yang secara teoritis berkaitan dengan kondisi psikologis yang relatif lebih stabil dan fungsi sosial yang lebih adaptif (Livingston & Boyd, 2010).

Komposisi responden yang mayoritas berada pada usia produktif dan memiliki latar pendidikan menengah hingga tinggi dapat berkontribusi pada kemampuan reflektif dan pemaknaan diri yang lebih baik. Individu dengan kapasitas kognitif yang memadai cenderung lebih mampu membedakan status sosial/hukum yang sedang dijalani dari nilai diri pribadi, sehingga label sosial tidak otomatis menurunkan penilaian diri secara menyeluruh. Selain itu, situasi pra-vonis yang dialami sebagian besar responden juga berpotensi menimbulkan stresor psikologis karena ketidakpastian proses hukum, yang dapat memengaruhi dinamika emosi, strategi koping, dan cara menilai diri. Dalam konteks ini, dukungan sosial serta lingkungan yang suportif berperan sebagai faktor protektif yang dapat menekan proses internalisasi stigma dan membantu mempertahankan evaluasi

diri yang lebih positif (Moore et al., 2018; Yanos et al., 2015).

Hasil penelitian pada harga diri menunjukkan lebih dari setengah responden berada pada kategori rendah. Secara teori, harga diri merupakan evaluasi individu terhadap nilai dan keberhargaan dirinya secara menyeluruh. Harga diri yang lebih stabil umumnya berkembang melalui pengalaman hidup, relasi interpersonal yang suportif, dan kemampuan mempertahankan fungsi psikologis adaptif (Orth et al., 2012; Orth & Robins, 2014). Dalam lingkungan penahanan, tekanan situasional dapat meningkatkan kerentanan terhadap penurunan harga diri, terutama bila individu mengalami rasa malu, penolakan sosial, atau kehilangan peran sosial yang sebelumnya bermakna. Namun, tidak semua individu akan mengalami penurunan evaluasi diri yang sama, karena adanya perbedaan sumber daya psikologis, strategi koping, serta dukungan sosial yang tersedia.

Temuan hubungan stigma diri dan harga diri menunjukkan adanya hubungan yang signifikan tetapi lemah ($p=0,049$; $\rho=0,234$). Menariknya, arah korelasi yang diperoleh dalam penelitian ini bersifat positif, yang berarti semakin tinggi stigma diri maka semakin tinggi harga diri. Hasil ini tidak sejalan dengan kerangka teori yang menyatakan bahwa peningkatan stigma diri seharusnya berkaitan dengan penurunan harga diri. Perbedaan arah ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden, kondisi pra-vonis, atau adanya mekanisme pertahanan diri sehingga harga diri yang tampak tinggi belum tentu mencerminkan penerimaan diri yang adaptif. Oleh karena itu, hasil ini perlu diinterpretasikan secara hati-hati.

Secara substantif, hasil ini dapat diartikan bahwa stigma diri berasosiasi dengan perubahan harga diri, namun kontribusinya tidak besar dan kemungkinan berinteraksi dengan faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini. Mekanisme yang sering dijelaskan dalam

literatur adalah bahwa ketika label negatif mulai dipercaya sebagai gambaran diri, individu berisiko mengalami rasa tidak berharga, menarik diri dari lingkungan, serta penurunan fungsi sosial-emosional (Corrigan et al., 2016; Livingston & Boyd, 2010). Meskipun demikian, kekuatan hubungan yang lemah pada penelitian ini menguatkan kemungkinan bahwa harga diri pada responden tidak semata-mata ditentukan oleh stigma diri, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor perkembangan, pengalaman relasional, dukungan keluarga, serta kondisi situasional selama proses hukum (Harris & Orth, 2020; Orth & Robins, 2014).

Pada analisis per domain, tidak terdapat hubungan yang bermakna antara *perceived stigma*, *stereotype agreement*, maupun *self-concurrence* dengan harga diri (seluruh $p\text{-value} > 0,05$). Secara teoritis, hal ini dapat dijelaskan melalui perbedaan kedalaman proses stigma. Kesadaran terhadap stigma eksternal (*perceived stigma*) belum tentu langsung menurunkan harga diri bila individu masih mampu melakukan pemisahan antara penilaian sosial dan nilai diri personal. Pada domain *stereotype agreement*, individu mulai membenarkan isi stereotip, tetapi belum tentu menginternalisasikannya sebagai identitas diri; akibatnya, dampak terhadap harga diri bisa bervariasi antar individu. Sementara itu, *self-concurrence* sebagai tahapan yang lebih dalam secara konsep lebih dekat dengan penurunan evaluasi diri, namun pada penelitian ini masih belum cukup kuat untuk menunjukkan hubungan yang bermakna secara statistik. Dengan demikian, hasil ini menegaskan bahwa hubungan stigma diri dan harga diri pada tahanan perempuan bersifat kompleks, dipengaruhi faktor psikososial yang lebih luas, dan tidak hanya ditentukan oleh satu domain stigma.

Secara praktis, temuan ini mendukung pentingnya intervensi psikososial yang menargetkan pengurangan self-stigma dan penguatan

konsep diri, misalnya melalui psikoedukasi tentang stigma dan dampaknya, kelompok dukungan sebaya untuk mengurangi isolasi, serta pendekatan kognitif-perilaku untuk membantu individu mengidentifikasi dan menantang pikiran negatif tentang diri. Intervensi berbasis dukungan sosial dan lingkungan yang tidak menghakimi juga berpotensi memperkuat harga diri dan kesejahteraan psikologis, sekaligus menekan proses internalisasi stigma (Corrigan & Rao, 2012; Moore et al., 2018; Yanos et al., 2015).

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi praktik keperawatan, khususnya keperawatan jiwa di lingkungan masyarakat. Perawat memiliki peran strategis dalam melakukan asesmen psikososial secara komprehensif untuk mengidentifikasi tanda-tanda self-stigma serta penurunan harga diri pada tahanan perempuan. Intervensi yang dapat dilakukan meliputi psikoedukasi mengenai stigma dan dampaknya terhadap kesehatan mental, terapi kelompok suportif untuk meningkatkan dukungan sebaya, serta pendekatan kognitif-perilaku guna membantu klien mengidentifikasi dan menantang pikiran negatif tentang diri. Selain itu, perawat juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang suportif, empatik, dan tidak menghakimi untuk mencegah proses internalisasi stigma yang lebih dalam.

Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur mengenai hubungan stigma diri dan harga diri pada populasi tahanan perempuan yang masih terbatas dalam konteks Indonesia. Temuan mengenai adanya hubungan yang signifikan namun dengan arah korelasi positif memberikan perspektif baru bahwa dinamika stigma diri dan harga diri tidak selalu linier sesuai dengan teori klasik. Hal ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengeksplorasi faktor mediasi maupun moderasi yang dapat mempengaruhi hubungan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan intervensi psikososial

yang lebih kontekstual di lingkungan rumah tahanan.

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar tahanan perempuan memiliki stigma diri pada kategori rendah, namun lebih dari setengah responden berada pada kategori harga diri rendah. Hasil analisis mengindikasikan adanya hubungan antara stigma diri dan harga diri dengan kekuatan hubungan yang lemah. Hal ini menunjukkan bahwa stigma diri merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan harga diri, tetapi bukan faktor utama yang sepenuhnya menentukan variasi harga diri pada tahanan perempuan. Pada tingkat domain, kesadaran terhadap stigma belum tentu berkaitan langsung dengan penurunan harga diri. Namun, ketika individu mulai menyetujui dan menginternalisasi stereotip negatif tentang dirinya, kecenderungan penurunan harga diri lebih terlihat, meskipun hubungan tersebut tidak kuat secara statistik. Temuan ini menegaskan bahwa dinamika harga diri pada tahanan perempuan bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor psikososial lainnya.

Berdasarkan temuan penelitian, institusi pasyarakatan disarankan menyediakan dukungan psikososial yang lebih terstruktur untuk membantu tahanan perempuan membangun konsep diri yang adaptif. Program pembinaan dapat diarahkan pada penguatan penerimaan diri, pengelolaan emosi, serta peningkatan keterampilan menghadapi tekanan psikologis. Dalam praktik keperawatan, pengkajian rutin terhadap stigma diri dan harga diri perlu dilakukan sebagai bagian dari pemantauan kesehatan jiwa, disertai intervensi seperti konseling suportif dan edukasi kesehatan mental. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menggunakan desain longitudinal atau eksperimental guna memahami arah hubungan secara lebih mendalam, serta mempertimbangkan variabel tambahan

yang berpotensi mempengaruhi harga diri. Perluasan lokasi dan jumlah responden juga penting untuk meningkatkan keterwakilan dan validitas eksternal hasil penelitian.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, desain cross-sectional tidak memungkinkan peneliti untuk menjelaskan arah hubungan atau menarik kesimpulan kausal. Kedua, penggunaan pendekatan kategorisasi skor dapat menyederhanakan variasi data yang sebenarnya bersifat kontinu. Ketiga, penelitian hanya dilakukan pada satu rutan sehingga generalisasi hasil ke populasi tahanan perempuan di wilayah lain perlu dilakukan secara hati-hati. Selain itu, variabel lain yang berpotensi mempengaruhi harga diri, seperti dukungan sosial, mekanisme koping, dan lama masa tahanan, belum dianalisis dalam penelitian ini.

Ucapan Terima Kasih

Dr. Nur Oktavia Hidayati, S.Kp., M.Kep. selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan bimbingan, arahan, masukan, serta motivasi selama proses pelaksanaan dan penyusunan penelitian ini. Dr. Ikeu Nurhidayah, S.Kep., Ners., M.Kep.Sp.Kep.An. selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang telah memberikan bimbingan, saran, dan dukungan selama proses pelaksanaan dan penyusunan penelitian ini. Ibu Aat Sriati, S.Kp., M.Si. dan Ibu Hendrawati, S.Pd., S.Kep., Ners., M.M.Kes. selaku Dosen Penguji yang telah memberikan kritik, masukan, serta saran yang membangun demi penyempurnaan penelitian ini. Kepala dan staf Rumah Tahanan Negara Perempuan Kelas IIA Bandung yang telah memberikan izin, dukungan, serta kerja sama sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Seluruh responden penelitian, yaitu para tahanan perempuan di Rumah Tahanan Negara Perempuan Kelas IIA Bandung, yang telah bersedia berpartisipasi, meluangkan waktu, dan

memberikan kepercayaan dalam proses pengisian kuesioner.

Referensi

- Becker, H.S., 1963. *Outsiders: Studies in the Sociology of Deviance*. New York: Free Press.
- Corrigan, P.W. and Rao, D., 2012. On the self-stigma of mental illness: Stages, disclosure, and strategies for change. *The Canadian Journal of Psychiatry*, 57(8), pp.464–469. Available at: <https://doi.org/10.1177/070674371205700804>.
- Corrigan, P.W., Rafacz, J. and Rüsck, N., 2016. On the self-stigma process: Implications for mental health. *Psychiatry Research*, 240, pp.143–149. Available at: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5067087/>.
- Corrigan, P.W. and Watson, A.C., 2002. The paradox of self-stigma and mental illness. *Clinical Psychology: Science and Practice*, 9(1), pp.35–53. Available at: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/16799623/>.
- Creswell, J.W. and Creswell, J.D., 2023. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 6th ed. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Data Studi Pendahuluan, 2025. *Laporan Studi Pendahuluan Tahanan Perempuan di Rutan Perempuan Kelas IIA Bandung*. Dokumen tidak dipublikasikan. Bandung: Rutan Perempuan Kelas IIA Bandung.
- Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, 2023a. *Data Warehouse Pemasyarakatan*. Available at: <https://sdppublik.ditjenpas.go.id/dwh>.
- Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, 2023b. *Jumlah Penghuni Pemasyarakatan per Kanwil Tahun 2023*. Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. Available at: <https://sdppublik.ditjenpas.go.id/analisa/jumlah-penghuni>.
- Eriyanti, E., Andriany, M. and Muin, M., 2020. Self-esteem of female prisoners. *NurseLine Journal*, 5(2), pp.123–135. Available at: https://www.researchgate.net/publication/349065905_Self-Esteem_of_Female_Prisoners.
- Fair, H. and Walmsley, R., with Institute for Crime & Justice Policy Research (ICPR) and School of Law, Birkbeck, 2022. *World Female Imprisonment List*. 5th ed. Available at: https://www.prisonstudies.org/sites/default/files/resources/downloads/world_female_imprisonment_list_5th_edition.pdf.
- Fajarani, A.S. and Putu Ariani, N., 2021. Tingkat stres dan harga diri narapidana wanita di Lapas Kelas IIA Kota Bogor. *Jurnal Riset Kesehatan*, 13(2), pp.114–123. Available at: <https://juriskes.com/index.php/jrk/article/download/288/47/525>.
- Feoh, F.T., Barimbing, M.A. and Lay, D.S.M.D., 2021. The relationship between self-esteem and resilience of prisoners in the Women's Correctional Institution Class IIB Kupang. *Jurnal Keperawatan Malang*, 6(1). Available at: <https://jurnal.stikespantiwaluya.ac.id/index.php/JPW/article/view/127>.
- Harris, M.A. and Orth, U., 2019. The link between self-esteem and social relationships: A meta-analysis of longitudinal studies. *Journal of Personality and Social Psychology*, 119(6), pp.1459–1477. Available at: <https://doi.org/10.1037/pspp0000265>.
- Livingston, J.D. and Boyd, J.E., 2010. Correlates and consequences of internalized stigma for people

- living with mental illness: A systematic review and meta-analysis. *Social Science & Medicine*, 71(12), pp.2150–2161. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2010.09.030>.
- Moore, K.E., Tangney, J.P. and Stuewig, J.B., 2016. The self-stigma process in criminal offenders. *Stigma and Health*, 1(3), pp.206–224. Available at: <https://doi.org/10.1037/sah0000024>.
- Moore, K.E., Milam, K.C., Folk, J.B. and Tangney, J.P., 2017. Self-stigma among criminal offenders: Risk and protective factors. *Stigma and Health*, 3(3), pp.241–252. Available at: <https://doi.org/10.1037/sah0000092>.
- Neuman, W.L., 2014. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. 7th ed. Harlow: Pearson.
- Orth, U., Robins, R.W., Widaman, K.F. and Conger, R.D., 2013. Is low self-esteem a risk factor for depression? Findings from a longitudinal study of Mexican-origin youth. *Developmental Psychology*, 50(2), pp.622–633. Available at: <https://doi.org/10.1037/a0033817>.
- Orth, U. and Robins, R.W., 2013. Understanding the link between low self-esteem and depression. *Current Directions in Psychological Science*, 22(6), pp.455–460. Available at: <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC9306298/>.
- Rahmadani, A., Safarina, N.A. and Junita, N., 2025. Hubungan harga diri dengan resiliensi pada narapidana di Lapas Kelas IIA Lhokseumawe. *Indonesian Journal of Psychology and Psychiatry (IJPP)*, 10(1), pp.45–56. Available at: <https://ojs.unimal.ac.id/ijpp/article/view/20060/9963>.
- Rosenberg, M., 1965. *Society and the Adolescent Self-Image*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Sugiyono, 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2023. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC) and Atabay, T., 2014. *Handbook on Women and Imprisonment*. 2nd ed. Vienna: United Nations. Available at: https://www.unodc.org/documents/justice-and-prison-reform/women_and_imprisonment_-_2nd_edition.pdf.
- Yanos, P.T., Lucksted, A., Drapalski, A.L., Roe, D. and Lysaker, P., 2014. Interventions targeting mental health self-stigma: A review and comparison. *Psychiatric Rehabilitation Journal*, 38(2), pp.171–178. Available at: <https://doi.org/10.1037/prj0000100>.